BAB IV
GAMBARAN UMUM

Dalam penyusunan bab ini bertujuan menganalisis karakter lokasi studi untuk mengetahui hasil analisis studi kawasan yaitu Desa Kledung yang termasuk di dalam Kecamatan Kledung yang merupakan bagian dari Kabupaten Temanggung. Bab ini akan menjelaskan gambaran kondisi secara umum, tipologi bangunan rumah tinggal, dan analisis lokasi studi menjadi temuan studi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1. Gambaran Umum Studi

4.1.1. Letak Geografis Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung

Letak Geografi lokasi studi yaitu di Desa Kledung yang terletak di Kecamatan Kledung termasuk desa diperbatasan antara Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Secara administrasi Kecamatan Kledung terdapat 13 Desa yaitu :

1. Batursari
2. **Kledung**
3. Jambu
4. Canggal
5. Kruwisan
6. Petarangan
7. Tlahap
8. Kwadungan Jurang
9. Kwadungan Gunung
10. Jaketro
11. Tuksari
12. Paponan
13. Kalirejo

Gambar 4.1
Peta Desa Kledung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung
Sumber : *Google Maps*, diakses tanggal 08 Januari 2021

Dari foto diatas mengambil dari googleearth, desa kledung sebagai lokasi studi berhadapan dengan Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, dan sebagai jalur utama perlintasan selatan jalan provinsi melalui tranportasi darat. Kecamatan Kledung dinyatakan di RDTRK sebagai kawasan desa wisata, dan berkembangnya potensi alam dan kelerenagan Gunung terciptanya atraksi wisata yang bermunculan, sehingga dampak positif bagi wisatawan dan masyarakat sekitar khususnya di Desa Kledung.

Berikut gambar dibawah ini menjelaskan orientasi wilayah studi penelitian Desa Kledung di Lereng Gunung Sindoro :

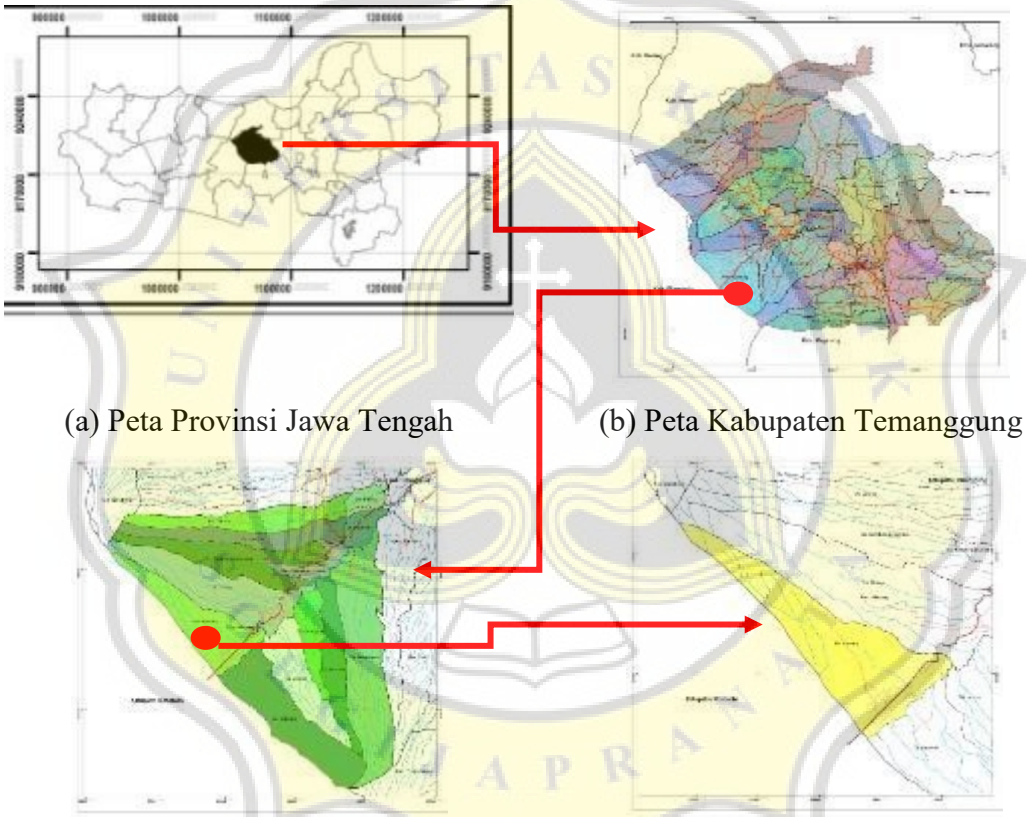

(a) Peta Provinsi Jawa Tengah (b) Peta Kabupaten Temanggung

(c) Peta Kecamatan Kledung (d) Peta Desa Kledung

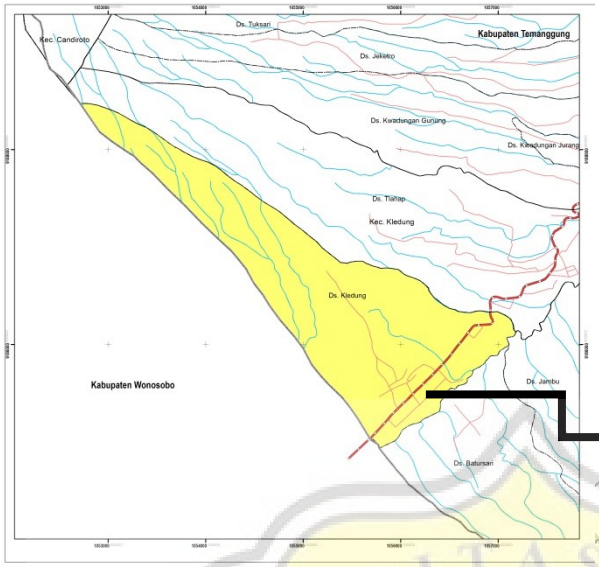

(e) Peta Desa Kledung

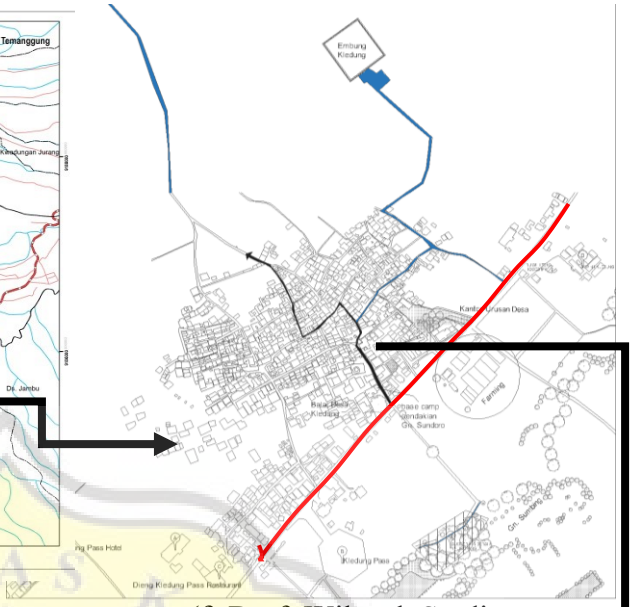

(f) Draft Wilayah Studi

(g) Draft Jalur Pendakian Ke Gunung Sindoro

Gambar 4.2
Orientasi Peta Wilayah Studi Penelitian
(*Sumber : Cuplikan data Bappeda Kab. Temanggung, 2018*, *Draft Bappeda Kab. Temanggung dan Peta Rejeki, Cs 2020)*

Dari Peta lokasi studi Secara geografis, Kecamatan Kledung berbatasan :

Sebelah Utara : Kecamatan Bansari

Sebelah Selatan : Kecamatan Bulu

Sebelah Barat : Kabupaten Wonosobo.

Sebelah Timur : Kecamatan Parakan

Dan letak geografis Desa Kledung berbatasan:

Sebelah Utara : Gunung Sindoro

Sebelah Timur : Desa Tlahap

Sebelah Selatan : Desa Batursari

Sebelah Barat : Desa Reco

4.1.2. Topografi

Kecamatan Kledung terletak pada Kecamatan Kledung Gunung Sindoro – Sumbing, ketinggian Desa rata-rata di atas 1000 mdpl, sedangkan kondisi kemiringan lahan rata-rata 45% termasuk daerah curam. Curah hujan dari 20.7 – 34.48 mm/hari. Desa Kledung termasuk daerah yang sering terjadi perubahan iklim dan memiliki sumber mata air pegunungan Sedandang, sumber air dari daerah aliran sungai.

4.1.3. Jenis Tanah

Terdapat dua jenis tanah di Kecamatan Kledung yaitu jenis tanah Andosol (tekstur liat berdebu, struktur remah) dan Latosol (tekstur debu berpasir, struktur remah).

4.1.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan eksisting di Kecamatan Kledung sebagian besar berupa lahan kering. Luas wilayah Kecamatan Kledung sekitar 3.221,28 Ha, dari luas tersebut 247 Ha diantaranya merupakan lahan sawah, sedangkan lahan bukan sawah seluas 2.974,28 Ha.

Dari data BPS 2019 bahwa Desa Kledung mayoritas penggunaan lahan sebagai Bukan Sawah 336,43 Ha prosentase 10,44% atau ladang pertanian dan perkebunan di sekitar permukiman masyarakat.

4.2. Kondisi Monografi

4.2.1. Kependudukan Desa Kledung

Jumlah penduduk Kecamatan Kledung pada tahun 2019 sebanyak 26.777 jiwa yang terdiri dari 13.698 jiwa (51,16 %) laki-laki dan 13.079 jiwa (48,84 %) perempuan. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 13 Desa, dengan jumlah penduduk terbesar di Desa Kledung yaitu sebanyak 4.032 jiwa dan Desa yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Canggal yaitu sebanyak 540 jiwa.

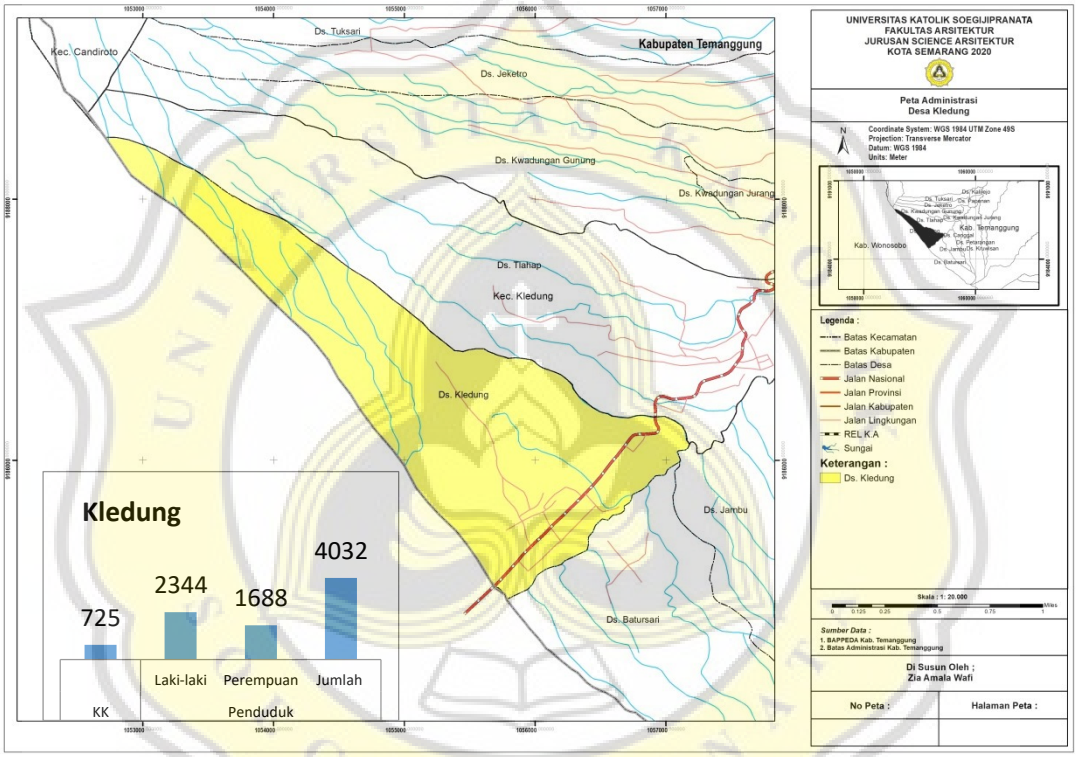

Gambar 4.3
Peta Jumlah Penduduk
Desa Kledung Kec. Kledung Kab. Temanggung
(Sumber : BPS, Kecamatan Kledung Dalam Angka, 2019)

4.2.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk dihitung dengan membagi jumlah penduduk terhadap luas wilayah. Kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Kledung pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

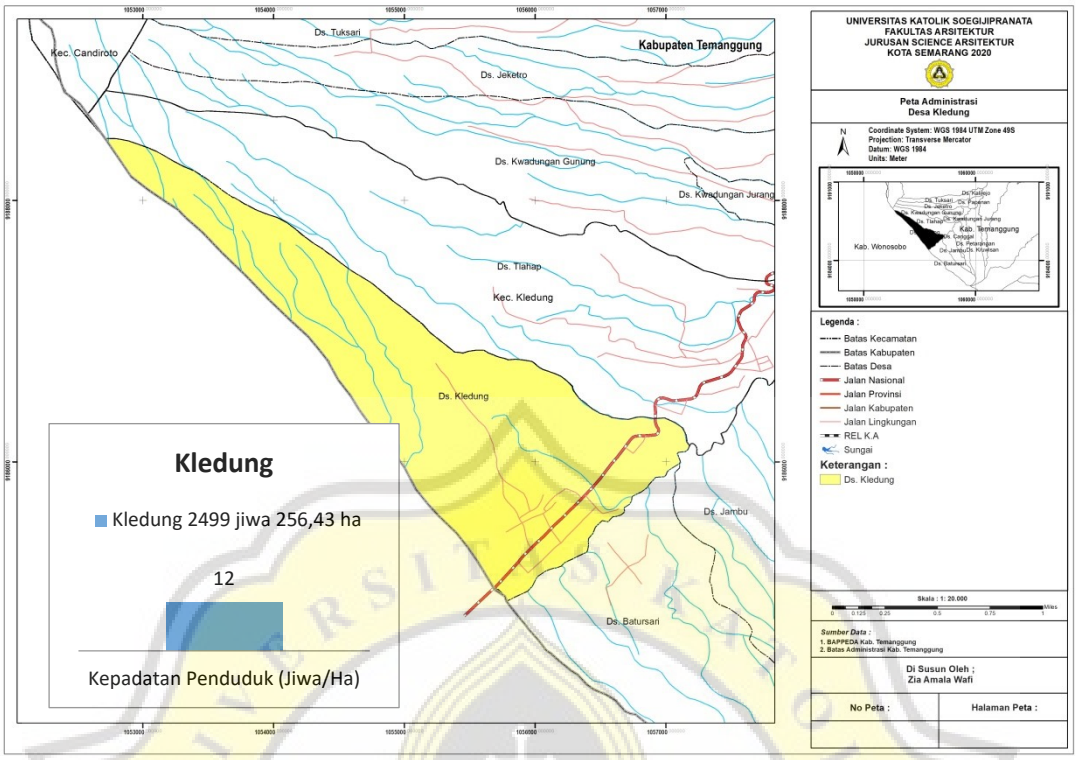

Gambar 4.4
Peta Jumlah Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)
Desa Kledung Kec. Kledung Kab. Temanggung
(Sumber : BPS, Kecamatan Kledung Dalam Angka, 2019)

Desa Kledung di Kecamatan Kledung memiliki penduduk yang tidak begitu padat dengan Luas Wilayah 256,43 Ha dengan kepadatan penduduk 12 jiwa/ha.

4.2.3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan, karena dengan pendidikan masyarakat akan semakin cerdas yang selanjutnya akan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Tingkat pendidikan penduduk yang ada di Kecamatan Kledung mulai dari tidak sekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Tingkat lulusan pendidikan terbanyak pada tamat SD yaitu sebanyak 9.449 jiwa sedangkan tingkat lulusan terendah ada pada lulusan D1/D2/D3 yaitu sebanyak 9 jiwa.

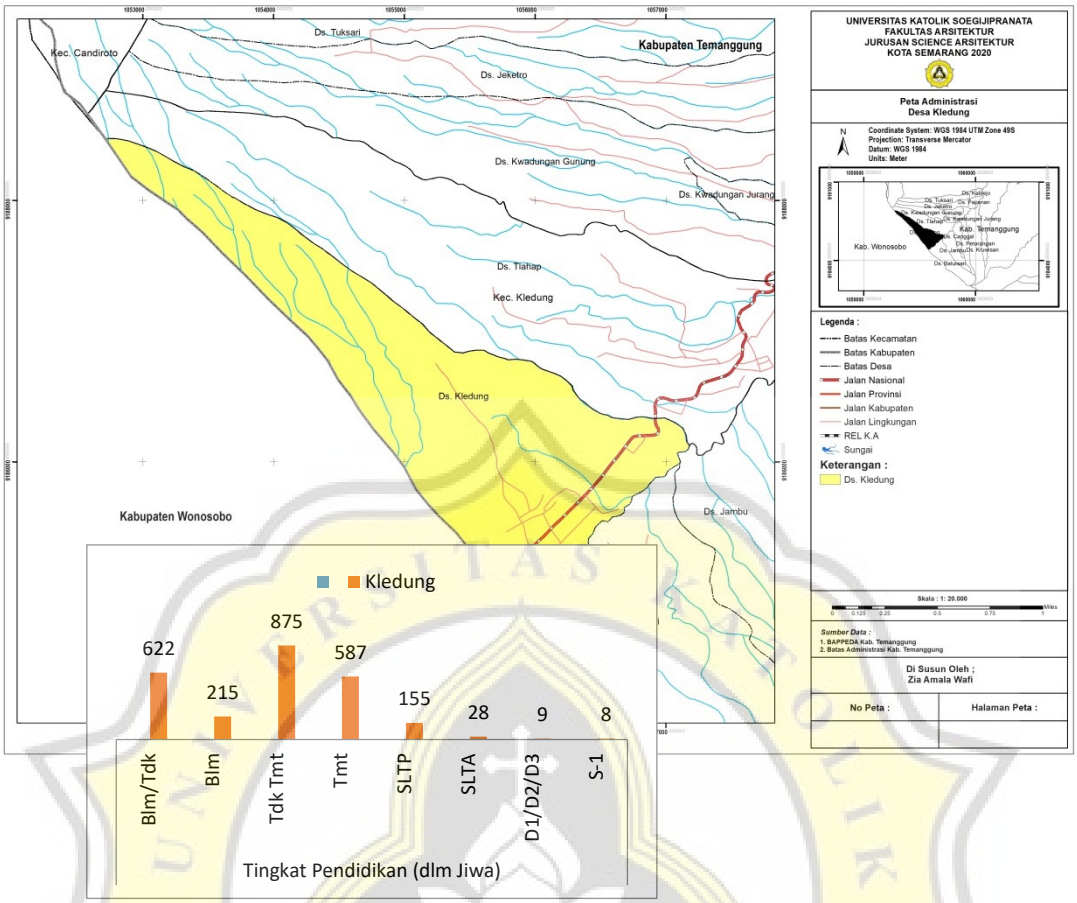

Gambar 4.5
Peta Tingkat Pendidikan /jiwa
Desa Kledung Kec. Kledung Kab. Temanggung
(Sumber : Kecamatan Kledung Dalam Angka, 2018)

Masing-masing pendidikan Desa Kledung dengan tingkat pendidikan yang tinggi dengan kesadaran terhadap pendidikan. Dalam penyediaan sumber daya manusia yang masih umum. Dan perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan di lingkungan pedesaan dan tidak mampu.

4.2.4. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk Desa Kledung menurut umur terbagi atas usia non produktif dan usia produktif. Usia non produktif yaitu kelompok usia yang tidak mampu melakukan produksi, yang terdiri atas usia belum produktif yaitu penduduk dengan usia antara 0-14 tahun (usia belajar/muda), dan usia sudah tidak produktif lagi yaitu penduduk dengan usia 60 tahun ke atas (tua).

Sedangkan usia produktif adalah usia penduduk bekerja, yang meliputi kelompok usia antara 15-59 tahun.

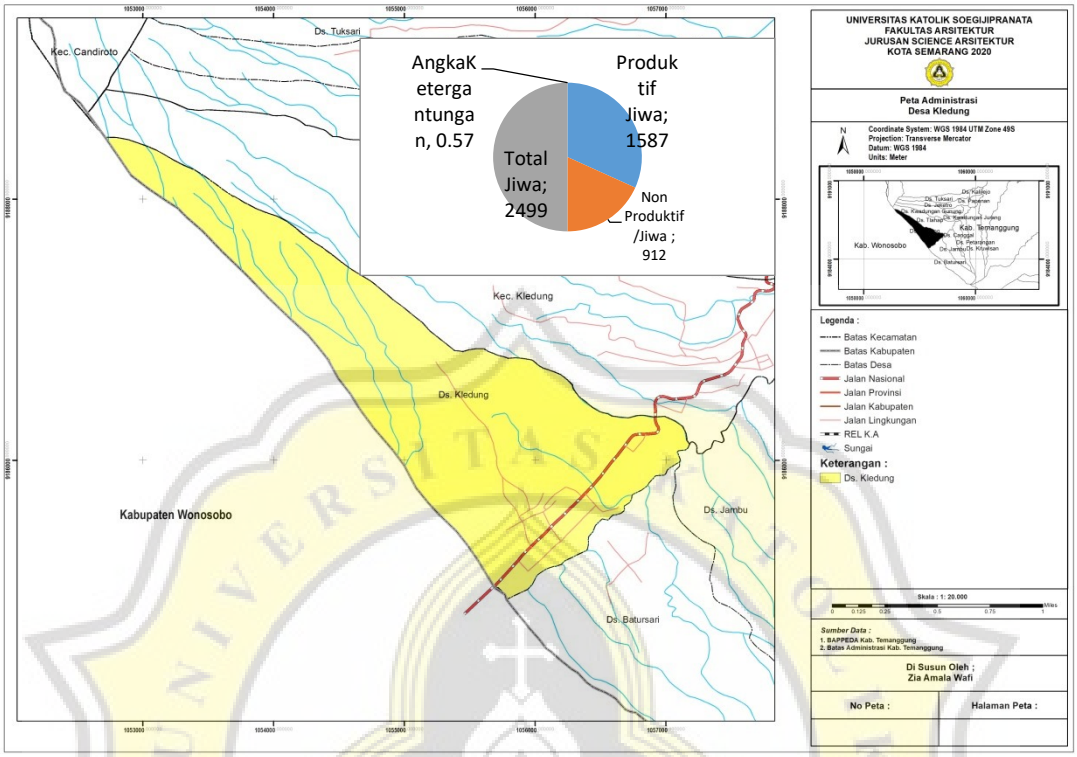

Gambar 4.6
Peta Penduduk Menurut Umur
Desa Kledung Kec. Kledung Kab. Temanggung
(Sumber : Kecamatan Kledung Dalam Angka, 2018)

Jumlah Penduduk Menurut umur Desa Kledung tingkat produktif diatas 12 tahun sebanyak 2.668 jiwa dan non produktif 1.364 jiwa dengan angka ketergantungan 0.55%, perlu adanya keterlibatan swasta dengan pemerintah untuk meningkatkan produktifitas masyarakat.

4.2.5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jenis mata pencaharian penduduk Desa Kledung mempunyai banyak ragamnya, dari pertanian, industri, bangunan, perdagangan, angkutan dan jasa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian masih mendominasi yaitu sebanyak 15.680 jiwa sedangkan sektor pekerjaan yang

sedikit menyerap tenaga kerja yaitu sektor lembaga keuangan yaitu sebanyak 3 orang.

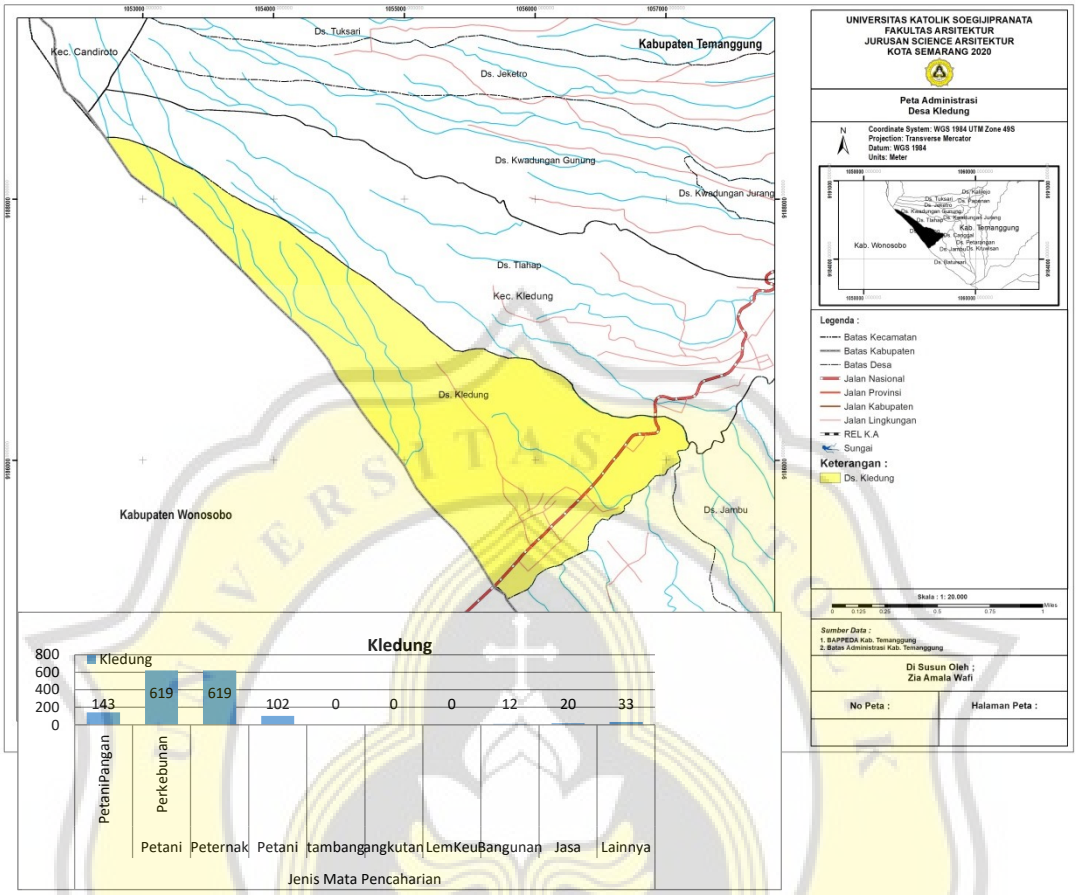

Gambar 4.7
Peta Penduduk Menurut Umur
Desa Kledung Kec. Kledung Kab. Temanggung
(Sumber : Kecamatan Kledung Dalam Angka, 2018)

4.3. Kondisi Sejarah Desa Kledung

Legenda Gunung Sindoro Sumbing Wonosobo. Sindoro dan Sumbing adalah dua nama gunung yang berdiri gagah di Wonosobo, dua gunung ini bagaikan saudara kembar (kakak beradik), terlihat dari posisi mereka yang memang sangat berdekatan, apalagi jika kita berada di daerah Kledung (perbatasan Wonosobo Temanggung), disitu kita tepat berada dilembah antar kedua gunung. Kedua gunung ini juga seperti senjata (tameng)nya Wonosobo, makanya Wonosobo punya satu kata simbol yang terpampang di

tiap gapura perbatasan, yaitu; "Pusakaning Dwi Pujangga Nyawiji", yang artinya 'Dua senjata yang berada dalam satu wilayah' yaitu Wonosobo.

Gambar 4.8
Lokasi Desa Kledung di Gunung Sindoro dan Sumbing
(Sumber : Penyusun, 2020)

4.3.1. Potensi Desa Kledung

Beberapa potensi alam terdapat di sekitar Desa Kledung yang menjadi daya tarik Desa, Jalur Pendakian yang sering dan ramai di Kunjungi wisatawan, Embung Kledung salah satu yang sering juga dikunjungi wisatawan untuk camping atau spot foto alam yang mempesona, rest area kledung sering sebagai tempat istirahat dan spot foto mengabadikan suasana alam yang lapang, untuk lokasi religi terdapat di lereng gunung sindoro yaitu Kali jurang sebagai ritual sebelum mengadakan acara sedekah bumi di Desa, dalam pengembangan kea rah Agrowisata beberapa alternatif dalam mengelola seperti Wisata Alam Embung, Kali jurang, Jalur pendakian Gunung Sindoro, rencana gardu pandang Cawang dan Pinus Serbut. Seperti yang pada saat ini sedang diupayakan oleh beberapa pihak, melalui usaha kemandirian masyarakat dalam mengembangkan potensi Alam yang akan dikelola oleh BUMD setempat, akan lebih menjanjikan dan akan banyak menyerap tenaga kerja.

Sejak tahun 2010 sudah ramai dibicarakan tentang obyek wisata yang baru di Temanggung, yaitu Wisata Embung Kledung yang berada di Desa Kledung Kecamatan Kledung Temanggung. Wilayah srubut ini

merupakan areal di sekitar lahan perhutani penduduk di lereng Gunung Sindoro. Walaupun secara kelompok masih swadaya, sudah sejak tahun 2007 banyak wisatawan berkunjung ke wisata masih masih alami di Desa Kledung. Tetapi dari masyarakat Desa Kledung perlu pengembangan secara serius mulai dari perencanaan sampai persiapan tempat sejak tahun 2010 oleh masyarakat Desa Kledung yang dari Pecinta Alam Grasindo sebagai kordinator wisata dan Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung selaku fasilitator.

Embung Kledung merupakan waduk mini atau kolam raksasa yang dibangun di lereng Gunung Sindoro tepatnya di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Embung ini dibangun dengan tujuan mengatasi kesulitan air pada musim kemarau dan pengembangan kawasan wisata baru. Daya tarik yang ditawarkan oleh objek wisata ini adalah pemandangan waduk mini dengan latar Gunung Sindoro dan melihat keindahan Gunung Sumbing dari kawasan perbukitan.

Dari Data desa Kledung bahwa penulis meyusun draft data mengenai karakter Desa Kledung terhadap aspek dan potensi desa yang berhubungan dengan permukiman aktivitas masyarakat. Berikut ulasan karakteristiknya :

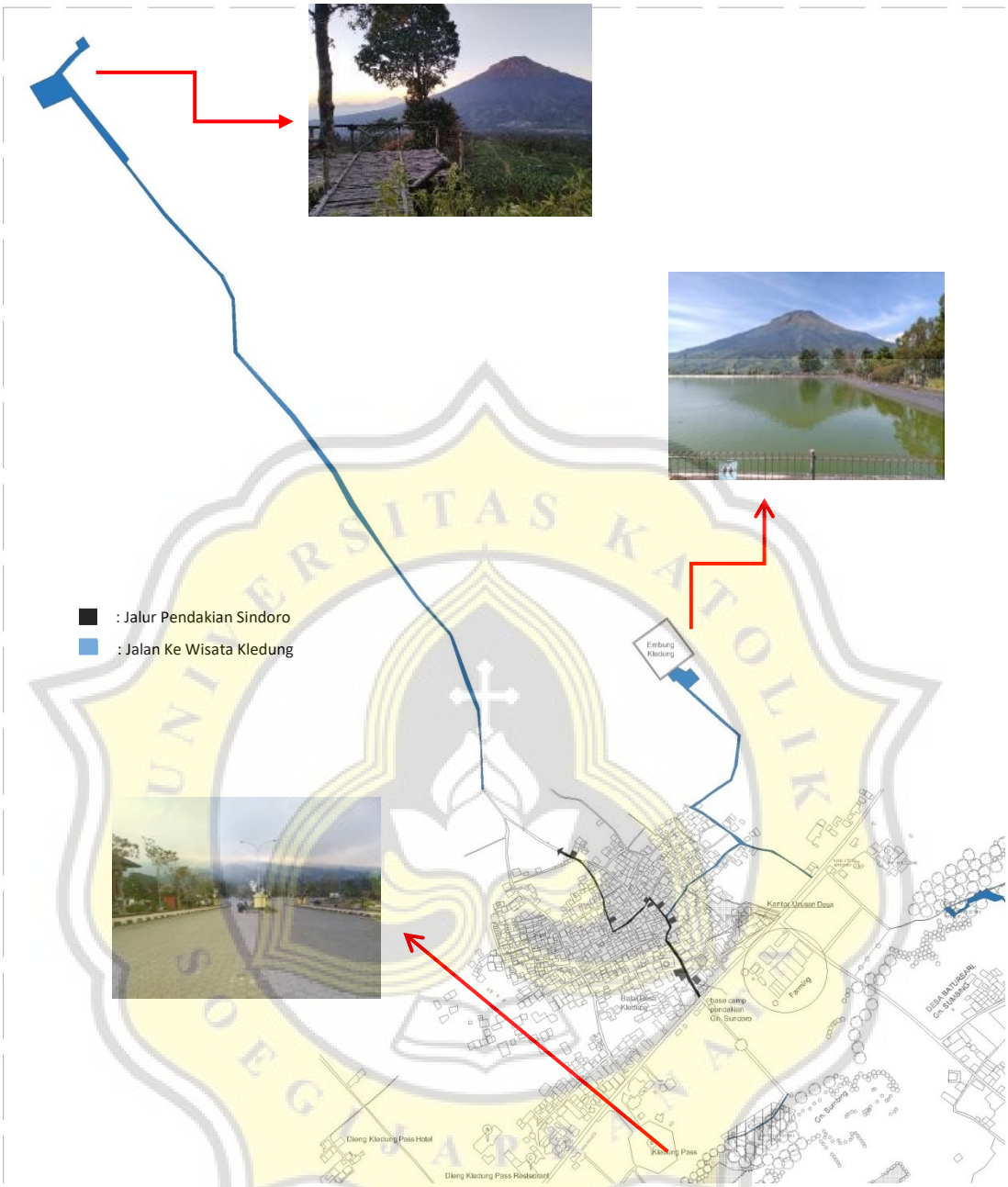

Gambar 4.9
Peta Potensi desa Kledung
(Sumber : Peta Rejeki CS, 2020, Survey Primer, 2020)

Desa Wisata Kledung Terletak di Lembah Sindoro dan Lembah Gunung Sumbing Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung berada di ketinggian kurang lebih 1400 Mdpl, Sehingga udara di Desa Kledung terasa sejuk dan pemandangan alam dari desa ini terlihat begitu indah apalagi di salah satu tempat yang berada di desa ini kita bisa menyaksikan matahari.

Di Desa Kledung dapat menyaksikan *sun rise* matahari terbit yang begitu indah dipagi hari. Selain bisa menyaksikan *sun rise* di Gardu Pandang Cawang wisatawan juga bisa melihat 5 puncak gunung yang ada di Jawa Tengah yaitu Gunung Sindoro, Sumbing, Merbabu, Merapi, Ungaran, Andong, Telomoyo serta Pegunungan Muria di Kudus.

Keindahan alam pegunungan berbaur dengan nuansa alami nan asri di tempat tersebut menawarkan sebuah sensasi berwisata alam yang sangat menakjubkan. Walaupun menawarkan keindahan alam yang menakjubkan akan tetapi akses jalan yang sulit dan minimnya fasilitas publik ditempat tersebut menjadi kendala tersendiri agar Gardu pandang Cawang bisa terkenal.

Gardu Pandang Cawang merupakan salah satu objek wisata alam andalan Kabupaten Temanggung. Letaknya berada di Desa Kledung Kecamatan Kledung. Para Wisatawan yang datang berasal dari daerah sekitar dan Manca Negara.

4.4. Karaktersistik permukiman Desa Kledung

Pada umumnya pola permukiman Desa Kledung hampir sama dengan dengan Desa lainnya. Penduduk mendirikan rumah secara mengelompok. Rumah-rumah penduduk berada di antara jalan raya atau jalan setapak, tetapi ada juga yang letaknya tidak beraturan. Pola permukiman Desa Kledung terbentuk dengan adanya jalan besar, pola kelerengan, pola jalan, sungai kecil sebagai batas kelurahan. Lapangan, balai desa dan masjid sebagai tempat berkumpul masyarakat biasanya terdapat pada pusat desa.

4.4.1. Karakteristik Pola Permukiman

Kondisi lokasi studi yang terletak di lereng Gunung Sindoro dengan kemiringan 30° serta ketinggian lokasi diatas 1000 mdpl dimana kondisi topografi yang sejuk dan aksesibilitas yang mudah menjadikan Desa Kledung sebagai permukiman padat penduduk dan mengelompok. Permukiman mengelompok dapat dilihat melalui peta persil bangunan dimana permukiman yang berhimpitan di beberapa titik memunculkan karakter mengelompok. Serta dari sejarah Desa Kledung yang memiliki karakter kuat dalam hal sosial

budaya, contoh sosial dalam hal gotong royong warga setiap aktifitas sehari-hari, dan budaya pengajian bapak-bapak, ibu-ibu serta budaya tarian yang masih dilestarikan sampai sekarang, sehingga Desa terletak di lereng Gunung memiliki keunikan dari segi spasial sosial dan budaya.

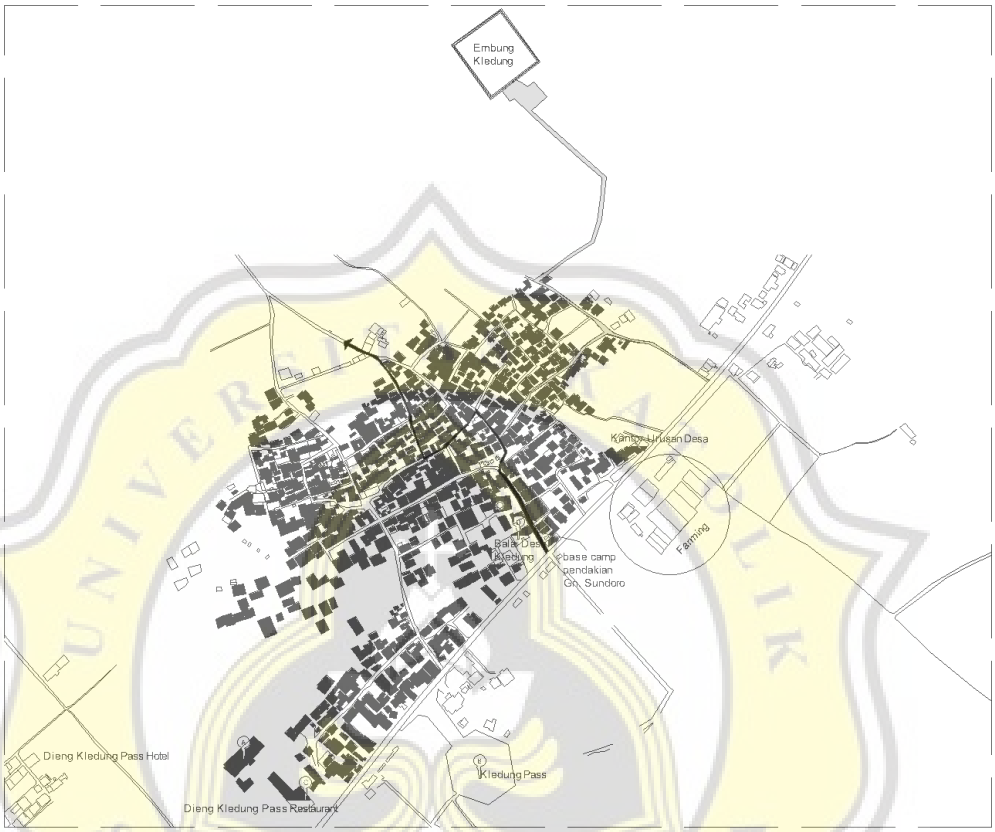

Gambar 4.10
Karakteristik Pola Permukiman Desa Kledung ditandai blok hitam sebagai persil bangunan
(Sumber : Penyusun, 2020)

4.4.2. Karakteristik Jalan Permukiman

Sebagai suatu lingkungan permukiman kondisi permukimannya didominasi oleh permukiman rumah tinggal. Struktur permukiman terbentuk dari unit-unit rumah tinggal yang disekelilingi oleh ruang terbuka dan jalan lingkungan yang berfungsi sebagai akses utama.

Hirarki lingkungan permukiman yang terbentuk adalah jalan utama, jalan lingkungan/lokal serta lingkungan rumah tinggal dilengkapi oleh beberapa fasilitas umum lingkungan yang belum memadai. Jalan utama merupakan ruang yang bersifat publik, sedangkan jalan

lingkungan/local dan fasilitas lingkungan, bersifat semi publik, serta lingkungan hunian merupakan ruang-ruang privat.

4.4.2.1. Jalan Utama Desa

Jalan utama pada kawasan permukiman Desa Kledung merupakan jalur utama yang digunakan sebagai akses ke pusat kota dan tempat lain disekitar kawasan tersebut. Lebar jalan utama sekitar 6-8 m, diantara kedua sisinya terdapat pagar-pagar yang umumnya terbuat dari kayu/papan, sehingga fasade bangunan dapat terlihat dengan jelas. Umumnya bangunan menghadap jalan utama dalam posisi tegak lurus namun ada pula yang agak menyimpang dari ketentuan diatas. Hal ini sering terjadi karena diakibatkan adanya pembangunan rumah terlebih dahulu, baru kemudian dibuatkan jalur penghubung.

Desa Kledung sebagai daerah Jalur Antar Provinsi yang dimana Jalur dari Semarang, Solo dan Jogjakarta menuju ke arah purwokerto, melewati jalur selatan jawa. Desa Kledung sangat berhadapan langsung dengan Jalan Provinsi bisa dikatakan aksesibilitas yang mudah untuk sampai ke Desa Kledung.

4.4.2.2. Jalan Lingkungan

Jalan-jalan lingkungan pada kawasan permukiman umumnya berbentuk percabangan (pertigaan/perempatan) dengan jalan utama. Fungsi jalan tersebut sebagai jalan lokal, yakni sebagai penghubung antara unit-unit rumah tinggal yang ada. Akibatnya kondisi jalannya terbuat dari beton tumbuk atau masih tanah asli, dengan lebar jalan ± 2,00 m.

4.4.2.3. Jalan Setapak

Desa Kledung beberapa rumah untuk menuju melewati Jalan setapak swadaya masyarakat sekitar sehingga rumah tinggal masyarakat yang masuk ke jalan setapak tidak ada percabangan jalan bisa disebut jalan

buntu..Fungsi jalan tersebut sebagai untuk akses keluar masuk pemilik rumah tersebut. Permukiman yang berada masuk melewati jalan setapak karakter rumah menyempit karena keterbatasan lahan dari ruang terbuka tidak ada danbangunan rumah yang penuh terhadap tanah yang dimiliki. Kondisi jalan terbuat dari pasangan batu kali ditambah masih ada tambahan tanah asli, dengan lebar jalan ± 1,50 m

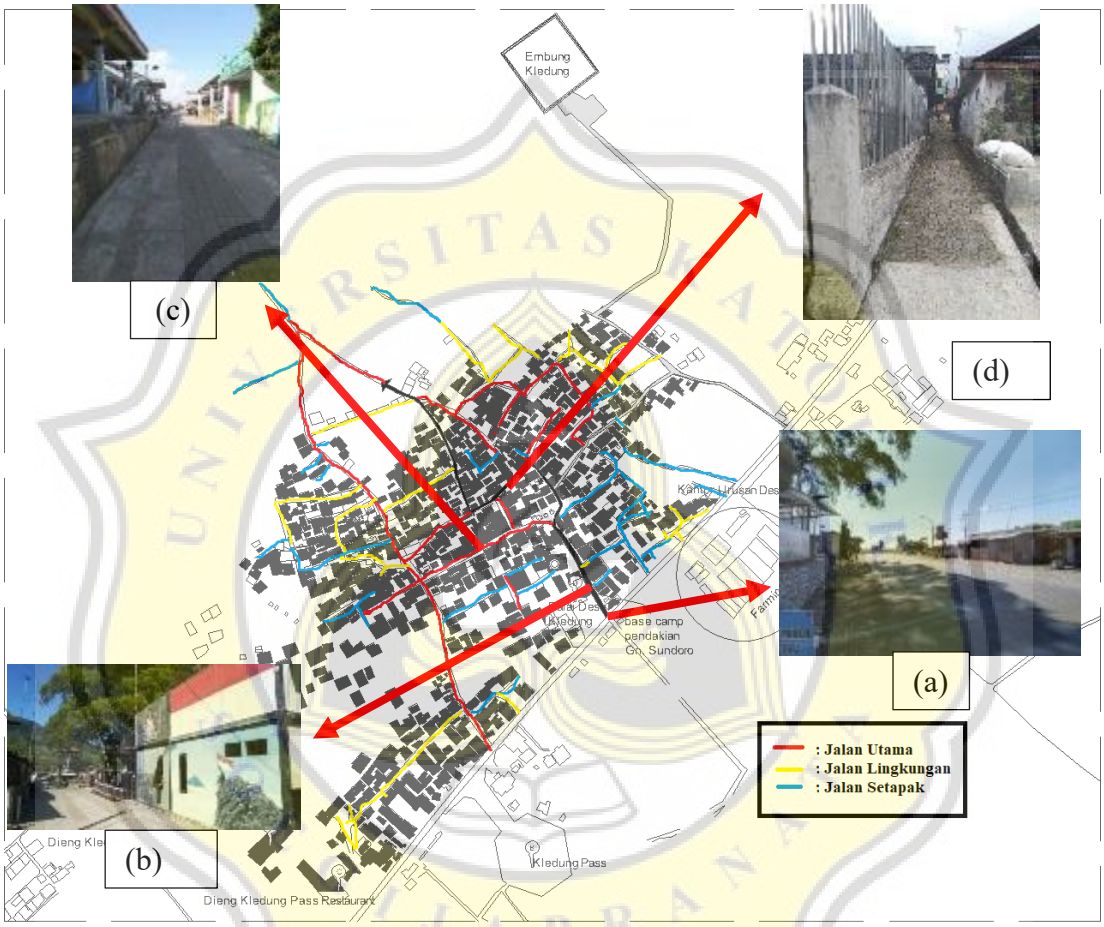

Gambar 4.11
Gambar jalan a). Kawasan Desa Kledung berhimpitan langsung dengan Jalan Provinsi b). kondisi Jalan Utama desa c). kondisi jalan lingkungan d). Jalan Setapak di Desa Kledung RT 01
(Sumber : Peta Rejeki CS, 2020, Foto Penyusun, 2019)

Karakter pola jalan permukiman Desa Kledung yang menonjol pada kawasan ini adalah kesatuan rumah tinggal, jalan utama, jalan lingkungan/lokal dan jalan setapak sebagai ruang publik masyarakat untuk beraktivitas setiap hari. Pengelompokan jalan terhadap rumah tinggal terjadi

baik pada jalan utama jalan lingkungan maupun pada jalan setapak. Orientasi bangunan rumah tinggal umumnya ke arah jalan sebagai akses keluar masuk, dengan adanya jalan mempermudah aksesibilitas dan perekonomian masyarkat, tanpa rumah dengan pagar sebagaimana rumah di perkotaan sebagai batas kepemilikan.

Berikut Peta sebararan fasilitas pendukung Desa Kledung berupa ; Musola Dusun RT 04 Berhadapan langsung dengan Jalan Lingkungan dan Balai Desa kledung RT 01 berhadapan dengan Jl. Provinsi :

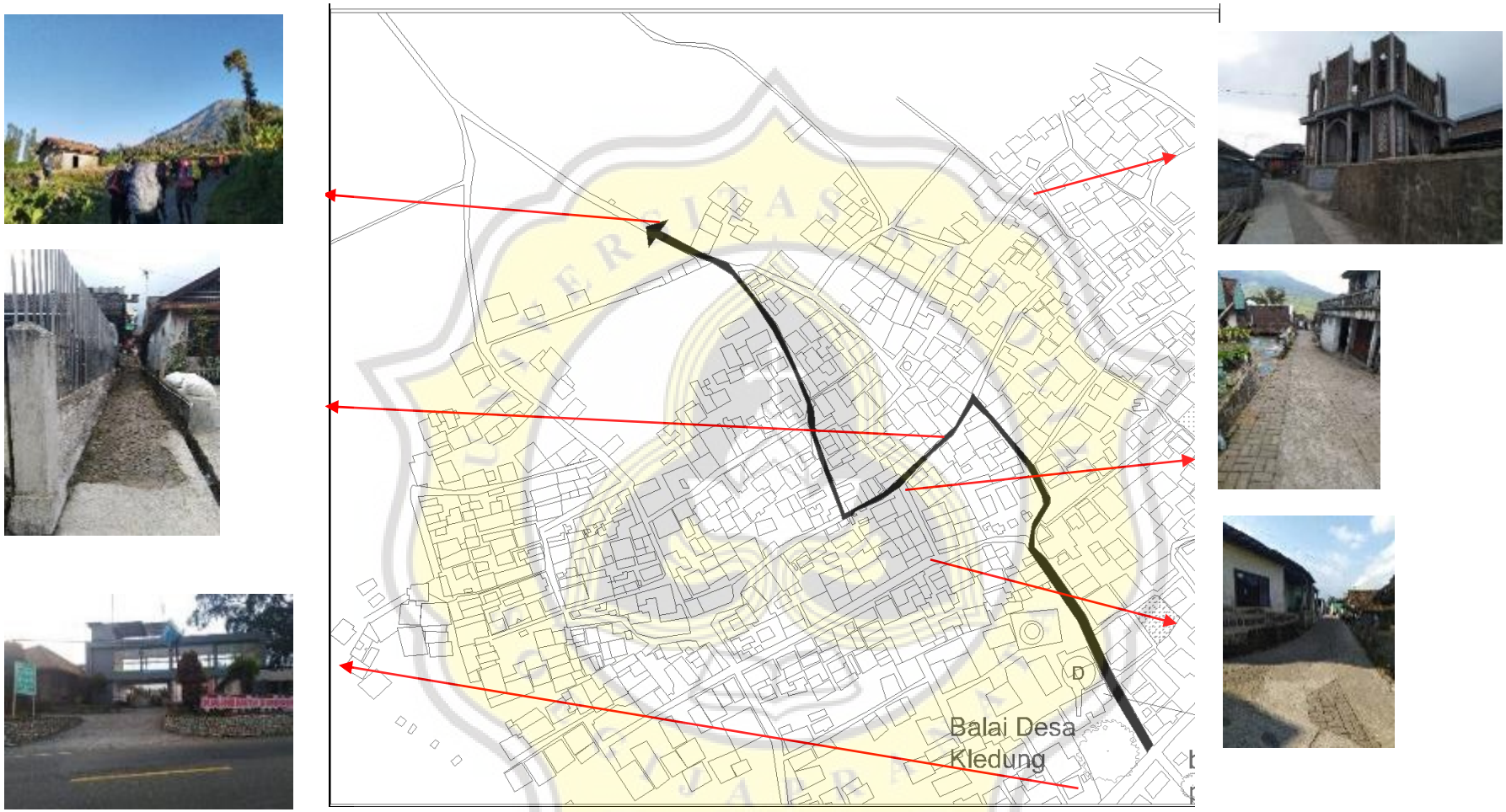

Gambar 4.12

Pola Jalan di Desa Kledung, Jalan utama, jalan lingkungan, jalan pendakian, jalan wisata

(Sumber :Survey Penyusun, 2020)

Gambar 4.13
Permukiman Rumah Tinggal RT 05
(Sumber :Survey Penyusun, 2020)

Fasilitas ruang terbuka bersama (public open space), umumnya terdapat pada setiap unit hunian berupa halaman rumah tinggal dan jalan, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan interaksi, memelihara binatang peliharaan atau berkebun yang sifatnya semi privat. Jalan-jalan selain berfungsi sebagai akses juga merupakan ruang publik. Fasilitas lain yang terdapat pada lingkungan permukiman tersebut adalah masjid yang terletak pada jalan utama.

4.4.3. Karakter aksesibilitas Permukiman

Lingkungan rumah tinggal di tepi jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal, merupakan kelompok rumah tinggal dengan luasan

parsil yang bervariasi terdiri dari ruang privat dan ruang-ruang service. Lingkungan rumah tinggal ini dikelilingi oleh pagar papan/kayu sebagai batas kepemilikan, namun ada juga yang dibuat tanpa. pagar. Halaman depan berfungsi sebagai ruang tinggal yang bersifat privat. Konfigurasi bangunan umumnya tidak simetris, karena selain bangunan induk, turut dipengaruhi oleh adanya bangunan-bangunan tambahan yang dibuat tanpa perencanaan.

Aksesibilitas rumah tinggal yang terletak pada jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal, umumnya memiliki teras/ halaman yang luas, satu atau lebih akses masuk. Dalam hal ini, akses utama merupakan akses ke bangunan utama sedangkan akses lain hanya bersifat tambahan guna mendapatkan kemudahan dalam pencapaian.

Jalan lingkungan rumah tinggal umumnya mengarah pada jalan, baik pada jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal sebagai aksesnya. Dengan bentuk bangunan yang melebar atau memanjang tidak menunjukkan suatu perbedaan. Dalam hal ini orientasi utama tetap ke arah jalan, dan ruang-ruang terbuka merupakan bagian depan dari lahan rumah tinggalnya. Dalam hal ini, jalan utama merupakan ruang publik, jalan lingkungan/lokal dengan fasilitas lingkungan bersifat semi publik dan lingkungan hunian merupakan ruang-ruang privat. Selanjutnya pada skala unit rumah tinggal, maka halaman depan bersifat publik, teras bersifat semi publik sedangkan rumah tinggal bersifat privat.

Keragaman pola permukiman yang terbentuk diakibatkan adanya perubahan wujud bangunan serta tata ruang dalamnya. Arsitektural bangunan utama meliputi tipologi bentuk dan bentuk elemen bangunan, bahan bangunan dan konstruksi yang cenderung berbentuk polos dan sederhana.

Kegiatan-kegiatan budaya akan memanfaatkan ruang-ruang umum jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal sebagai perluasan kegiatan. Sedangkan rumah tinggal cenderung digunakan oleh kalangan sendiri, keluarga atau kerabat dekat.

Pak Bobo RT 05

Pak Sukron RT 0

Bu Wiwin RT 05

Pak Nur RT 05

Gambar 4.14
Kondisi Rumah Tinggal Desa Kledung
(Sumber :Survey Penyusun, 2020)

RT 03

Pak hadi RT 06 berhimpitan dg kebun

RT 07

RT 03

Advertising pendakian

Warung sekitar basecamp sindoro

Konter pulsa di utara balai desa

Gambar 4.15
Alih Perekonomian Rumah Tinggal Usaha
(Sumber : Survey Penyusun, 2020)

PKBM unit bisnis desa

Warung took lingkungan basecamp sindoro

Warung makan, homestay di utara balai desa

Signage pertigaan ke Embung

Balai Desa dengan basecamp pendakian

Gambar 4.16
Kondisi Citra Kawasan Desa Kledung
(Sumber : Survey Penyusun, 2020)

Node dan preservasi jalur pendakian

Node dan preservasi jalur pendakian

Signage dan Ruang terbuka Desa

Void Bangunan Luas

Solid Bangunan Padat

Gambar 4.17
Bangunan Menurut Solid dan Void Jalur Pendakian Sindoro Kledung
(Sumber : Survey Penyusun, 2020)

4.4.4. Karakteristik Non fisik

Legenda Gunung Sindoro Sumbing Wonosobo. Sindoro dan Sumbing adalah dua nama gunung yang berdiri gagah di Wonosobo, dua gunung ini bagaikan saudara kembar (kakak beradik), terlihat dari posisi mereka yang memang sangat berdekatan, apalagi jika kita berada di daerah Kledung (perbatasan Wonosobo Temanggung), disitu kita tepat berada dilembah antar kedua gunung. Kedua gunung ini juga seperti senjata (tameng)nya Wonosobo, makanya Wonosobo punya satu kata simbol yang terpampang di tiap gapura perbatasan, yaitu; "Pusakaning Dwi Pujangga Nyawiji", yang artinya 'Dua senjata yang berada dalam satu wilayah' yaitu Wonosobo.

Gambar 4.18
Pendakian Gunung Kembar Sindoro dan Sumbing
(Sumber : Penyusun, 2020)

Sejak tahun 2010 sudah ramai dibicarakan tentang obyek wisata yang baru di Temanggung, yaitu Wisata Embung Kledung yang berada di Desa Kledung Kecamatan Kledung Temanggung. Wilayah srubut ini merupakan areal di sekitar lahan perhutani penduduk di lereng Gunung Sindoro. Walaupun secara kelompok masih swadaya, sudah sejak tahun 2007 banyak wisatawan berkunjung ke wisata masih masih alami di Desa Kledung. Tetapi dari masyarakat Desa Kledung perlu pengembangan secara serius mulai dari perencanaan sampai persiapan tempat sejak tahun 2010 oleh masyarakat Desa Kledung yang dari Pecinta Alam Grasindo sebagai kordinator wisata dan Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung selaku fasilitator.

Desa Wisata Kledung Terletak di Lembah Sindoro dan Lembah Gunung Sumbing Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung berada di ketinggian kurang lebih 1400 Mdpl, Sehingga udara di Desa Kledung terasa sejuk dan pemandangan alam dari desa ini terlihat begitu indah apalagi di salah satu tempat yang berada di desa ini kita bisa menyaksikan matahari.

Di Desa Kledung dapat menyaksikan *sun rise* matahari terbit yang begitu indah dipagi hari. Selain bisa menyaksikan *sun rise* di Gardu Pandang Cawang wisatawan juga bisa melihat 5 puncak gunung yang ada di Jawa Tengah yaitu Gunung Sindoro, Sumbing, Merbabu, Merapi, Ungaran, Andong, Telomoyo serta Pegunungan Muria di Kudus.

Keindahan alam pegunungan berbaur dengan nuansa alami nan asri di tempat tersebut menawarkan sebuah sensasi berwisata alam yang sangat menakjubkan. Walaupun menawarkan keindahan alam yang menakjubkan akan tetapi akses jalan yang sulit dan minimnya fasilitas publik ditempat tersebut menjadi kendala tersendiri agar Gardu pandang cawang bisa terkenal..

Gardu Pandang Cawang merupakan salah satu objek wisata alam andalan Kabupaten Temanggung. Letaknya berada di Desa Kledung Kecamatan Kledung. Para Wisatawan yang datang berasal dari daerah sekitar dan Manca Negara.

4.4.4.1. Karakter Perekonomian

Desa Kledung sebagai salah satu Desa Wisata yang di rencakan oleh pemerintah Daerah, beberapa modal desa kledung sudah ada dan perlu adanya pengembangan berkelanjutan, dalam pengolahan perekonomian yang sudah berkembang yaitu basecamp atau titik kumpul pertama sebelum pendakian ke Gunung Sindoro, karena akses dekat dengan jalan provinsi antusias pendaki sangat lah banyak, ini pendorong utama ketertarikan warga sekitar basecamp untuk menyediakan penunjang tambahan pendaki atau wisatawan berupa kelontong menyediakan perlengkapan dari mulai makan, minum dan sebagainya. Ada juga warga sekitar yang menngalih fungsi rumah tinggal menjadi homestay, tempat penginapan, ada juga membuka jasa ojek, jasa porter, jasa penyewaan alat-alat pendakian dan lain-lain. Dan jalur yang sering dilalui pendaki melewati rumah warga sehingga warga juga mengfungsikan rumah menjadi warung.

4.4.4.2. Karakter Sosial Budaya

Desa Kledung memiliki Kesenian sangat beragam dari Kuda lumping berjumlah 3 club dengan anggota 180 orang, Rebana memiliki 8 club dengan 200 orang, Angguk 1 club berjumlah 25 orang, Drumband 1 club berjumlah 25 orang, Wayang kulit 1 club berjumlah 50 orang, Solawatan 1 club berjumlah 25 anggota. Wisatawan/pengunjung dapat melihat kebudayaan Desa Kledung ketika masuk masa panen tembakau bulan Oktober dan bulan suronan/menjelang puasa. Berikut survey primer Desa Kledung :

Gambar 4.19
Kelestarian Budaya Masyarakat Desa Kledung
(Sumber : Penyusun, 2020)

1) Seni tari budaya

Berupa pelaksanaan kesenian tradisional atau ritual Ruwat Rigen, upacara tradisional untuk menyambut panen tembakau.

Gambar 4.20
Kelestarian Budaya Masyarakat Desa Kledung
(Sumber : Survey Primer penyusun, 2020)

2) Makanan Lokal / Tradisional

Selain sebagai penghasil Kopi dan Tembakau terbesar di Jawa Tengah. Temanggung memiliki kuliner-kuliner tradisional khas yang beragam dan unik-unik. Yang paling penting makanan khas Temanggung ini sangat terjangkau sekali karena murah tapi mewah di lidah. Makanan local atau tradisional tersebut antara lain :

a) Entho Cothot

Makanan khas ini terbuat dari singkong yang di kupas lalu direbus hingga matang dan lunak. Setalah itu ditumbuk dengan alu sampai halus.

Gambar 4.21
Entho Cothot
(Sumber : Penyusun, 2020)

b) Bubur Saren

Makanan khas yang terbuat dari tepung ketan dan dicampur dengan gula jawa. Kemudian ditambah rempah-rempah seperti jahe, kayu manis dan cengkeh. Penyajiannya disiram dengan kuah santan dan dibungkus dengan daun pisang.

Gambar 4.22
Bubur Saren
(Sumber : Penyusun, 2020)

c) Ketan Gudig

Kalau dalam bahasa Indonesia nya adalah Ketan yang penuh koreng. Makanan ini bukan dai koreng asli melainkan terbuat dari beras ketan dicampur dengan kacang gelandang. Bentuk dan warnanya yang bentol-bentol hitam mengingatkan kulit yang terkena penyakit Gudig/korengan.

Gambar 4.23
Ketan Gudig
(Sumber : Penyusun, 2020)

d) Pakaian Lokal / Tradisional

Mliwis merupakan burung dalam legenda Angling Darmo yang selalu teradapat dalam corak batik klasik tradisional Temanggung.

Gambar 4.24
Batik Klasik Temanggung Motif Mliwis
(Sumber : Antranews.com, diakses 10 Januari 2020)

e) Kerajinan Lokal / Tradisional

Mendong adalah sejenis tumbuhan rumput yang tumbuh di tanah berlumpur dengan kandungan air yang banyak ini sering dijadikan bahan baku pembuatan tikar, lo. Tapi di Kabupaten Temanggung, mendong dimanfaatkan juga sebagai bahan baku pembuatan kerajinan tangan lainnya.

Gambar 4.25
Hasil Kerajinan Mendong
(Sumber : bisnisukm.com, diakses tanggal 19 Januari 2020)

f) Masa Pertanian Tembakau

Masyarakat Desa Kledung ketika sudah memasuki masa tanam tembakau merupakan pertanian unggulan sehingga beberapa masyarakat mempersiapkan bibit, waktu tanam, dan pengolahan dijual kembali. Mayoritas petani lebih mempersiapkan tanam tembakau ketimbang kegiatan lainnya. Sehingga prioritas homogen bertani, tiap musim tembakau sangat menguat perekonomian Desa Kledung. Perlakuan masyarakat terhadap tembakau penting sekali, sehingga ketika musim datang perekonomian meningkat setelah terjadi transaksi jual. Kebutuhan dalam proses pengolahan tembakau berupa gula, keranjang, prigen, yang mempunyai modal lebih mempunyai mesin rajang tembakau yang lebih efektif dan cepat, beberapa juga masih rajang traditional yang dinamakan tembakau "lembutan" dimana musim tanam tembakau mulai pertengahan tahun di bulan Juni – September.

Masa tanam Tembakau	Proses pengrajangan
Proses pengrajangan	

Penggaringan mengandalkan matahari	Proses terakhir pengemasandan penjualan

Gambar 4.26
Aktifitas Masyarakat Tembakau
(Sumber : Penyusun, 2020)

g) Aktifitas masyarakat tembakau

Tanaman tembakau menjadi komoditi unggulan di pertanian Desa Kledung, tembakau mulai bibit tanam, sampai panen setelah itu di rajang menjadi lembut untuk dikeringkan di alas prigen, prigen berupa anyaman bambu untuk pengeringan tembakau dan dibolak balik ke prigen kosong agar rata pengeringannya, dalam pengeringan tembakau masyarakat Desa Kledung memerlukan ruang terbuka agar sinar matahari dapat mengeringkan lembutan tembakau, karena keterbatasan lahan terbuka untuk tempat pengeringan, sehingga petani mencari lokasi lahan terbuka/*Open space* bisa teras rumah tetangga yang terbuka ataupun lapangan, dan ketika lokasi penuh untuk media, lahan produktif tidak memungkinkan untuk pengeringan sehingga petani mencari lahan terbuka di luar area Desa Kledung, seperti desa tetangga lainnya.

Berikut lahan terbuka di Sepanjang Jalur sindoro yang dimanfaatan warga sebagai lahan fungsional;\

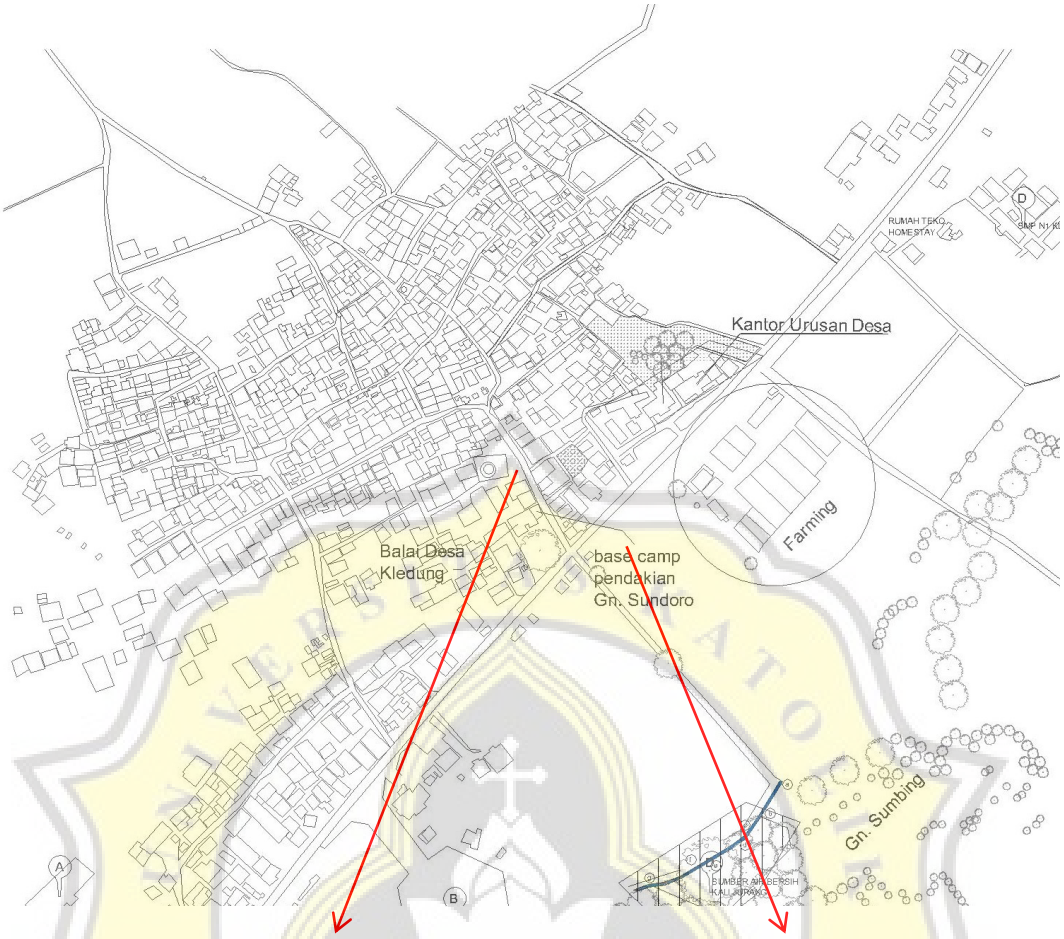

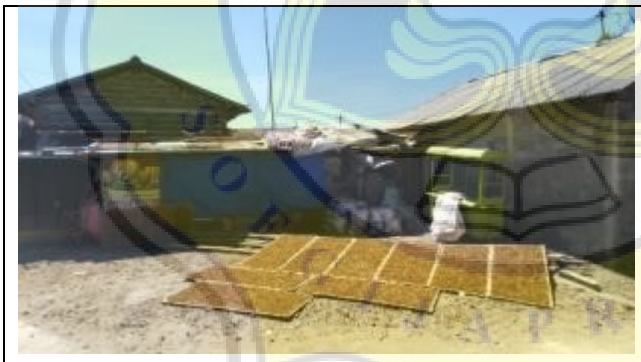

Lahan terbuka di pekarangan warga

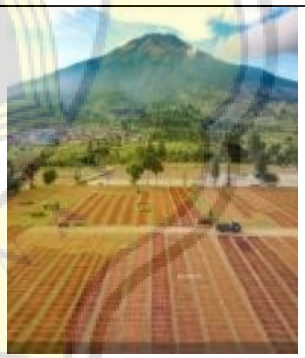

Lapangan sebagai alternatif pengeringan besar

Gambar 4.27
Lahan Terbuka Panen Tembakau
(Sumber : Penyusun, 2020)

h) Aktifitas masyarakat pendatang untuk mendaki Gunung Sindoro

Desa Kledung merupakan salah satu jalur pendakian wisatawan untuk mendaki Gunung Sindoro, lokasi Desa Kledung yang berdekatan

langsung dengan Jalan Alternatif Provinsi sehingga aksesibilitas paling mudah. Beberapa wisatawan datang dengan kapasitas perhari diatas 100 orang pendaki, terbilang pendakian yang ramai. Disamping Desa Kledung dengan penampakan bentangan luas panorama dua gunung sindoro sumbing yang mempesona. Berdirinya komunitas warga Desa di tahun 1996 yang dinamakan Grasindo (Gabungan Remaja Anak Sindoro) awalnya hanya perorangan penggiat wisata pendakian dengan memakai rumah pribadi dalam administrasi kedatangan wisatawan. Dengan berkembangnya waktu Grasindo telah memiliki anggota 50 orang tentunya anggota warga Kledung sendiri dan telah diberi fasilitas oleh Pemerintah Desa untuk memakai bangunan Balai Desa dan Ruang terbuka yang akhirnya di bangun untuk Basecamp pendaftaran Pendakian Gunung Sindoro. Dengan organisasi yang kompeten, Grasindo ikut andil dalam penanganan dampak di Indonesia, kontribusinya tidak diragukan lagi. Karena aktifitas wisatawan yang berkunjung semakin naik, bukan hanya Grasindo yang memegang kendali management, tetapi warga dan pemerintah desa ikut mengawasi management internal dan eksternal. Berikut gambar pendakian mulai di basecamp sampai melakukan pendakian ;

Kedatangan dan pendaftaran pendaki	Setelah administrasi lengkap mulai perjalanan ke Gunung

Gambar 4.28
Aktifitas Pendakian Gunung
(Sumber : Penyusun, 2020)

4.4.4.3. Karakter Mata Pencaharian dan Aktifitas masyarakat

Aktifitas sehari-hari masyarakat kledung mulai pagi hingga malam hari rata-rata ke ladang ataupun ke kandang untuk bercocok tanam, memotong rumput dan memberi pakan ke ternak, untuk siang hari istirahat dan pulang ke rumah dilanjut sore harinya. Ketika menjelang malam hari kegiatan sosial, silaturahmi dengan kerabat atau mengikuti yasinan atau tahlilan untuk mengirim doa yang telah

meninggal. Hal lain ketika sudah mulai musim tembakau, masyarakat Desa Kledung tidak akan melewatkan musim ini, karena warga turun temurun pertanian tembakau dapat menaikkan perekonomian warga yang menanam tembakau mulai petani menanam dilahan sendiri maupun petani menyewa lahan milik orang lain. Bisa dikatakan masyarakat desa Kledung hampir keseluruhan mata pencaharian dibidang pertanian dan peternakan. Aktivitas didalam lingkungan permukiman berikut gambar dan penjelasannya :

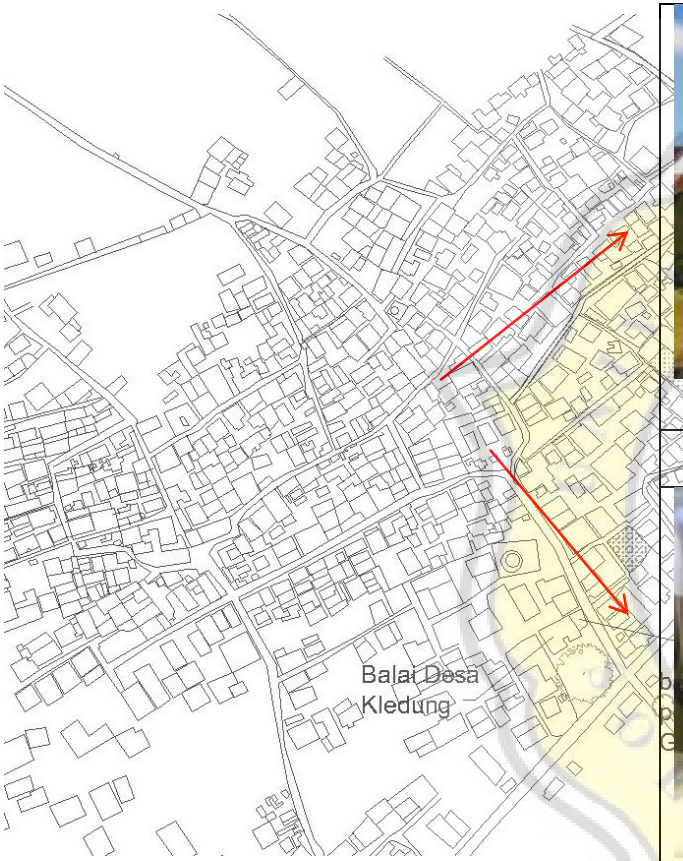

Pekarangan sebagai media pengeringan Hasil Bumi

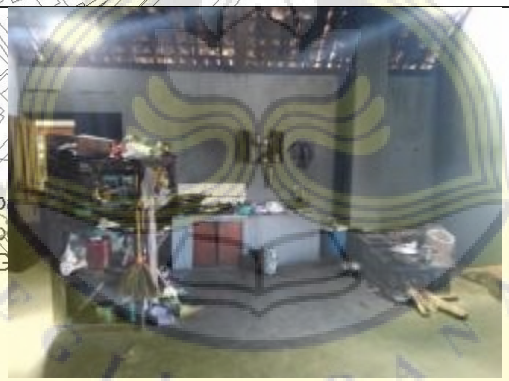

Pawon sebagai tempat berkumpul

Potongan kayu sebagai bahan bakar pawon

Gambar 4.29
Permukiman Warga terhadap Aktifitas Panen
(Sumber : Penyusun, 2020)

A. Karakter Permukiman berupa struktur *Family Tree*

Dalam pergerakan pertumbuhan masyarakat Desa Kledung memiliki akar dan pohon keluarga, yang dimana pertumbuhan waktu yang melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa yang melatarbelakangi terjadinya pola permukiman desa sampai saat ini. Sehingga dalam perkembangan waktu mulai para pendatang datang dan beberapa memiliki keluarga baru di Desa Kledung dan mencari lokasi rumah sebagai tempat untuk membangun keluarga dan tatanan kehidupan mendatang, awal dimulai Desa Kledung dari era zaman kolonial belanda sehingga dianggap desa Kledung sebagai pelarian prajurit Pangeran Diponegoro dari penjajah. Mulai dari sejarah menjadikan Desa Kledung masih terhubung hubungan keluarga awal babat alas yaitu mbah Lurah yang makam nya masih terawat sampai sekarang.

Dari situlah turun temurun keluarga mencari lahan rumah dan lahan sawah dimana masyarakat dulu masih bengkok desa dan belum bersertifikat. Keturunan Dibagi menjadi 2 (dua) zona, yaitu zona barat dan zona timur. Dimana zona barat di kebayakan ditempati oleh keturunan Mbah Kuntet, dan zona timur ditempati oleh mbah Nuri dari keturunan Mbah Lurah.

Berikut susunan keluarga Mbah Lurah dan rumah peninggalannya:

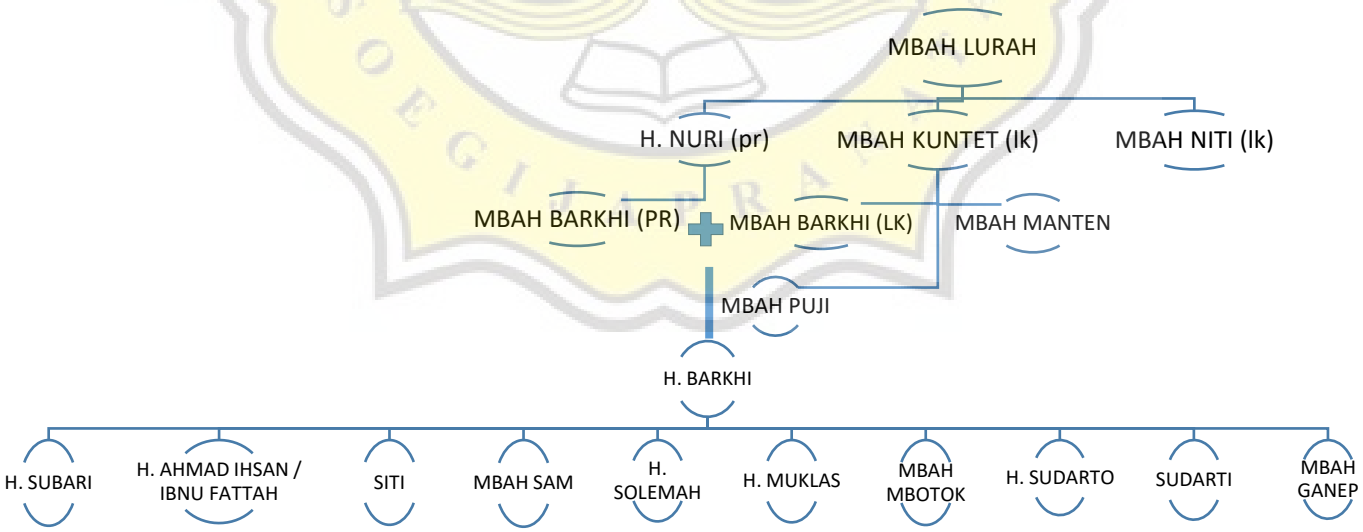

Gambar 4.30
Bagan pohon keluarga Desa Kledung
(Sumber : Warga Desa Kledung, 2021)

Berikut rumah tinggal yang selama ini dipakai oleh cucu mbah Nuri Kledung, yang akhirnya diturunkan ke cicit mbah H Nuri ke H. Barkhi.

Gambar 4.31
Zonasi rumah tinggal keluarga di Desa Kledung
(Sumber : Warga Desa Kledung, 2021)

Peruntukkan keluarga H. Nuri dengan arsiran berwarna biru, dan turun temurun dengan arsiran merah. Dan berikut zonasi dusun di Desa Kledung;

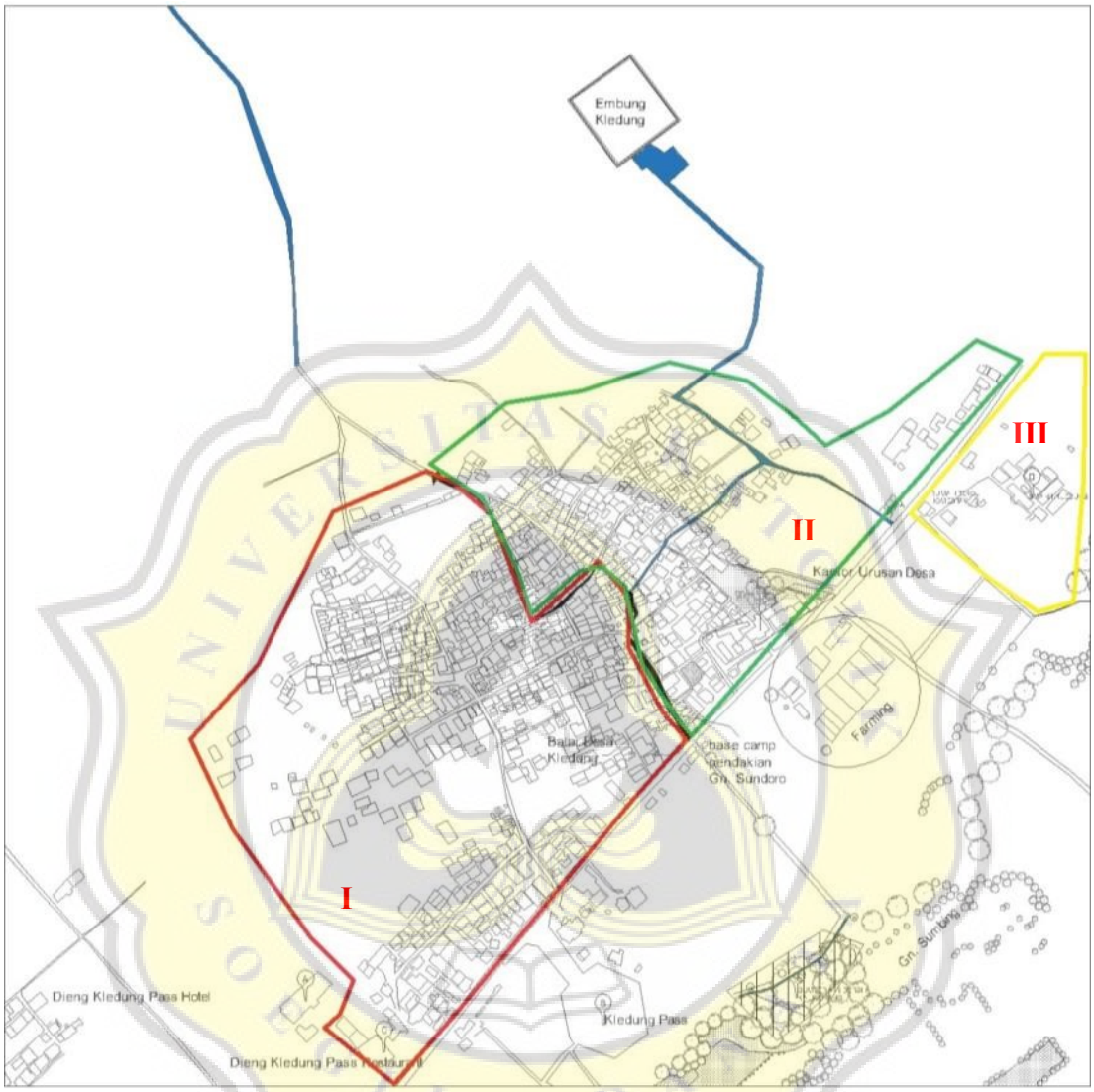

Gambar 4.32
Zonasi dusun di Desa Kledung
(Sumber : Warga Desa Kledung, 2021)

Desa Kledung terbagi menjadi 3 Dusun yaitu dusun Kledung Wetan, Kledung kulon dan Dusun Sigeplok, masing-masing mempunyai Kepala Dusun, untuk memudahkan administrasi Desa Kledung. Pembagian kepala Dusun tiap zona memiliki runtutan filosofi dari segi pembagian wilayah turun temurun, sehingga terbentuknya zona perwilayah dimulai dari pohon keluarga. Pola yang terjadi terbagi akibat dari anak mbah Lurah yang membagi lahan dan diwariskan keturunan

berikutnya, untuk zona 1 cenderung dari keturunan mbah Kuntet dan zona 2 oleh mbah Barkhi dan seterusnya ke keturunan berikutnya.

Berikut tempat keturunan mbah Kuntet, dimana keturunan beliau hampir memiliki lahan zona 1 atau sebelah barat Desa Kledung ;

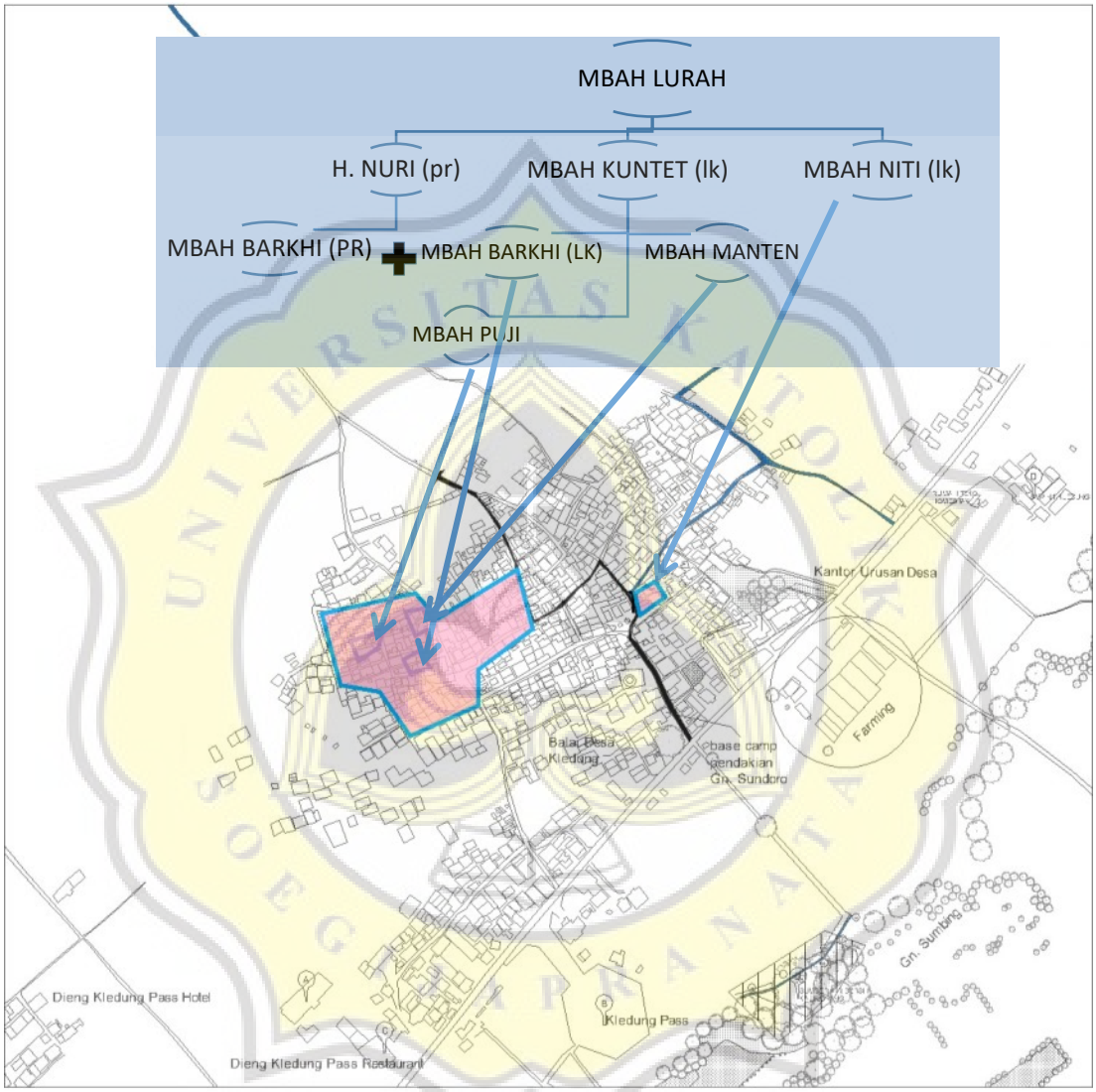

Gambar 4.33
Zonasi rumah tinggal keluarga di Desa Kledung
(Sumber : Warga Desa Kledung, 2021)

B. Karakter Ruang terbuka oleh aktivitas masyarakat

Ruang Desa Kledung 70% lahan terbuka hijau diperuntukkan untuk lahan pertanian, ruang kosong, lahan pertanian, lahan fungsional. Dari beberapa ruang terbuka fungsional terdapat di pekarangan halaman rumah

warga yang masih memiliki lahan terbuka lebih. Lahan fungsional digunakan untuk parkir, tempat pengeringan hasil pertanian, untuk acara sosial, dan lain sebagainya. Sehingga lahan diluar lahan produktif bisa dialih fungsikan pergerakan perekonomian warga Kledung. Berikut lahan Fungsional di Pos Pendakian Gunung Sindoro Desa Kledung :

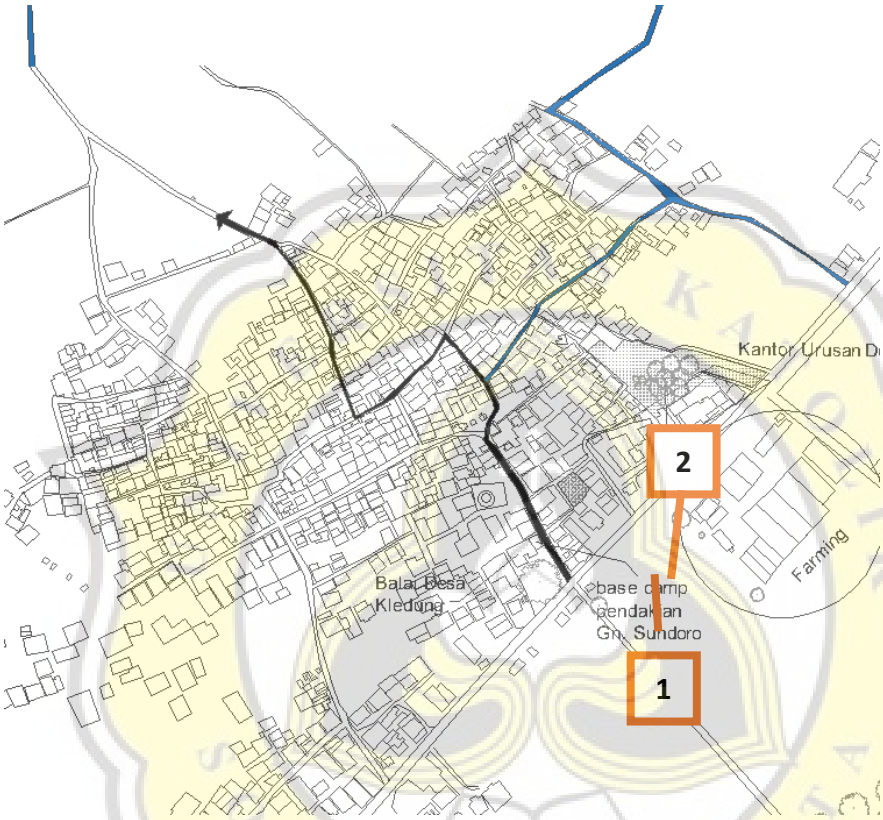

(1) Lahan Parkir Balai Desa	**(1) Lahan Parkir Balai Desa**

(2) Koridor jalan Masuk Desa	**(2) Koridor jalan Masuk Desa**

Gambar 4.34
Lahan Fungsional di Pos Pendakian Gunung Sindoro Desa Kledung
(Sumber : Warga Desa Kledung, 2021)

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA